

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterlambatan Bicara

1. Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan perkembangan yang berlangsung secara terus-menerus dan kualitas yang dimilikinya seiring bertambahnya waktu berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan bicara dan bahasa yang berlangsung secara terus-menerus ini memiliki beberapa periode perkembangan, yaitu:¹⁹

a. Periode Pra-Lingual (Pra-Verbal)

Periode pra-lingual ini terjadi pada anak yang berusia sampai dengan satu tahun. Pada periode ini merupakan periode makan dan tidur karena pada usia ini anak belum bicara mengenai ucapan yang dapat disebut dengan bahasa. Di usia ini anak harus bisa memiliki perkembangan fonologis (membedakan suara) dan perkembangan semantik (memahami suara) yang ada di sekitar anak tersebut. Pada periode ini anak berbicara seperti mengucapkan aaa ... uuu ... aaa ... uuu serta mengeluarkan bunyi suara saja. Perkembangan berbicara anak pada periode ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Perkembangan Berbicara Periode Pra-Lingual (Pra-Verbal)

Usia	Perkembangan Bicara
6 minggu – 4 bulan	Anak berusaha berbahasa aktif dengan mengeluarkan suara yang sudah ada maknanya karena mengeluarkan suara dengan menggunakan nada tertentu. Seperti <i>eeeyaa</i> , <i>eeeyaa</i> , <i>eyaaa</i> ... (dengan nada marah)
4 – 7 bulan	Pada usia ini pendengaran anak sudah berkembang baik sehingga anak sadar akan bermacam-macam bunyi yang ada dan ini dinamakan dengan kesadaran fonologis

¹⁹ Julia Maria van Tiel. 2016. *Anakku Gifted Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada, hlm. 9-19

	(kemampuan mengenal warna-warni bunyi). Bunyi yang dikeluarkan anak semakin bervariasi seperti bisa mengeluarkan suara <i>hrr... uh... aaa aa aa aa... hiiik i hiiik... elelelele... sj sj sj...</i>
7 – 12 bulan	<p>Pada usia ini disebut sebagai <i>babbling</i> yaitu anak yang mengoceh dengan satu suku kata namun belum memiliki arti, seperti <i>da-da-da... pa-pa-pa... ma-ma-ma...</i></p> <p>Pada usia ini anak sudah mulai bisa membedakan antara suara ibunya dengan suara orang lain. Di usia ini anak mulai mengerti apa yang dikatakan oleh ibunya sehingga periode anak pada usia ini disebut dengan <i>social babbling</i>.</p> <p>Pada akhir usia satu tahun anak mulai berbicara di ujung kata saja seperti <i>mam</i> yang artinya makan, <i>tu</i> yang artinya itu. Selain itu anak juga lebih sering menggunakan gerakan tubuh seperti menggeleng, mengangguk, melambaikan tangan, membuka tangan, dan menolak dengan telapak tangan.</p>

b. Periode Lingual Dini (Awal Verbal)

Periode lingual dini merupakan periode anak pada usia 1 sampai 2,6 tahun. Pada periode usia ini anak mulai memahami apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekitar anak atau disebut perkembangan semantik aktif. Pada usia ini anak mulai berbicara dengan menggunakan gramatika atau yang disebut perkembangan sintaksis aktif dimana anak mulai bisa mengucapkan dua kata dengan kalimat yang masih sederhana. Perkembangan berbicara anak pada periode ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Perkembangan Berbicara Periode Lingual Dini (Awal Verbal)

Usia	Perkembangan Bicara
1 – 1,5 tahun	Periode ini anak mulai belajar mengucapkan satu kata mengenai nama-nama benda yang ada di sekitarnya. Dalam mengucapkan nama benda ini diucapkan

	dengan belum lengkap dan hanya diucapkan ujung-ujungnya saja atau ada salah satu huruf yang hilang. Seperti mengucapkan kata <i>dah</i> yang artinya sudah, <i>mali</i> yang artinya mari, <i>cini</i> yang artinya sini, <i>cacut</i> yang artinya takut, dan <i>dali</i> yang artinya dari.
1,5 – 2,6 tahun	Pada usia dua tahun ini anak akan mulai mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata sederhana untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

c. Periode Diferensiasi

Periode diferensiasi merupakan periode perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami perkembangan sangat pesat. Periode diferensiasi ini terjadi pada anak yang berusia sekitar 2,6 tahun sampai 5 tahun. Perkembangan berbicara anak pada periode ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3

Perkembangan Berbicara Periode Diferensiasi

Usia	Perkembangan Bicara
2,6 – 5 tahun	<p>Pada periode ini anak mengalami perkembangan bicara yang baik dan juga perkembangan kreativitasnya.</p> <p>Anak mulai mengembangkan keterampilan bersosialisasinya dengan orang di sekitar. Di usia ini anak mulai bermain bersama dengan teman seusianya. Anak mulai berbagi kreativitas, bermain fantasi dan berbagi cerita.</p> <p>Anak mulai bisa mengucapkan bunyi /r/, /l/, /d/, /s/ dengan baik.</p> <p>Anak menanyakan arti kata baru</p> <p>Kalimat yang diungkapkan anak semakin panjang mengikuti gramatika dan komunikasi menjadi dua arah</p> <p>Anak belajar kata-kata dengan bentuk tunggal dan jamak, anak mulai menggunakan kata imbuhan, awalan akhiran, kata sambung, kata sandang, dan anak mulai belajar tentang pantun.</p>

d. Periode Pematangan

Periode pematangan merupakan periode yang disebut juga dengan pematangan komunikasi. Disini terdapat aspek pragmatik dan metalinguistik yang komunikatif. Pragmatik merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara tepat. Metalinguistik merupakan perkembangan bahasa pada anak yang baik karena diiringi dengan perkembangan kecerdasannya. Di usia ini anak mulai bisa memperbaiki terkait kesalahan kata yang diucapkannya. Periode ini berada pada usia di atas 5 tahun dimana pada usia ini anak menggunakan kata-katanya dalam hal meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dalam periode pematangan bicara dan bahasa ini anak membutuhkan komponen pendukung untuk meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa. Dari komponen pendukung ini juga dapat dilihat sebagai apakah terdapat kendala pada perkembangan bicara dan bahasa anak atau tidak apabila salah satu komponennya tidak terpenuhi, komponen tersebut yaitu:

- 1) Jumlah daftar kosakata atau vokabuler
- 2) Kemampuan semantik atau pemahaman terhadap kata dan bahasa
- 3) Kemampuan sintaksis atau penggunaan gramatika
- 4) Kemampuan morfologis atau kemampuan dalam membedakan kata-kata
- 5) Kemampuan pragmatik atau kemampuan dalam menggunakan kata-kata dan bahasa.

2. Pengertian Keterlambatan Bicara

Bicara merupakan aspek penting untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan atau orang lain. Bicara merupakan proses penyampaian informasi melalui bunyi bahasa. Pentingnya bicara karena bicara dianggap menjadi kebutuhan pokok karena sebagai proses untuk

menyampaikan dan memberikan segala hal informasi dan gagasan batin.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterlambatan (*delay*) merupakan suatu hal yang memiliki arti terlambat artinya sesuatu hal yang telah melewati dari batas waktu yang sudah ditentukan.²¹ Sehingga keterlambatan bicara adalah terlambatnya perkembangan bicara pada anak yang melewati batas waktu yang sudah ditentukan untuk bicara.

Keterlambatan berbicara merupakan gangguan dalam hal berbicara atau mengucapkan kata-kata dan gangguan ini termasuk dalam salah satu penyebab gangguan perkembangan yang terjadi pada anak.²²

Menurut Julia Maria keterlambatan bicara merupakan suatu gangguan dalam berbicara dan berbahasa yang disebabkan murni karena gangguan perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan bicara dan bahasa ini ada dua penyebabnya yaitu secara yang bersifat primer dan bersifat sekunder. Secara yang bersifat primer yaitu murni karena adanya gangguan pada perkembangan bicara dan bahasa. Kemudian untuk yang bersifat sekunder disebabkan karena gangguan atau masalah-masalah lain hingga menyebabkan gangguan bicara, seperti gangguan pendengaran, adanya autisme, gangguan motorik pada mulut, maupun gangguan intelegensi anak.²³

Dari beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan pengertian keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu gangguan perkembangan bicara atau bahasa pada anak yang tidak dapat berkembang pada batas usia yang sudah ditentukan. Penyebab keterlambatan bicara bisa disebabkan karena faktor primer yang murni karena faktor perkembangan bicara dan faktor sekunder yang disebabkan dari gangguan faktor lain.

²⁰ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 90

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

²² Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 90

²³ Julia Maria van Tiel. 2011. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada, hlm. 19

3. Jenis Keterlambatan Bicara

Jenis keterlambatan bicara pada anak antara lain sebagai berikut:²⁴

a. Keterlambatan Bicara Fungsional

Keterlambatan bicara fungsional merupakan keterlambatan bicara yang ringan dan tidak berbahaya. Keterlambatan bicara ini biasanya disebabkan karena adanya keterlambatan gangguan koordinasi oral motor atau gerakan mulut dan ketidakmatangan dalam fungsi organ otak. Tetapi ketidakmatangan dalam fungsi organ otak ini tidak disertai adanya kelainan di otak.

b. Keterlambatan Bicara Nonfungsional

Keterlambatan bicara nonfungsional merupakan keterlambatan bicara yang disertai dengan adanya gangguan-gangguan lain seperti adanya gangguan bahasa reseptif seperti autisme dan ADHD (*Attention Defisit Hiperaktif Disorder*), gangguan kemampuan pemecahan masalah visiomotor, dan keterlambatan perkembangan.

4. Penyebab Keterlambatan Bicara

Penyebab keterlambatan bicara merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Penyebab keterlambatan bicara pada anak sangat banyak dan bervariasi sebabnya, ada yang ringan sampai berat.²⁵

Berikut beberapa penyebab keterlambatan bicara pada anak antara lain:²⁶

a. Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran merupakan salah satu penyebab yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara karena anak yang mengalami gangguan pendengaran kurang mendengar pembicaraan di sekitarnya.

²⁴ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 102

²⁵ Ibid. hlm. 93

²⁶ Ibid. hlm. 93-96

b. Kelainan Organ Bicara

Kelainan organ bicara disini merupakan kelainan yang terjadi pada lidah, bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah), bibir sumbing, deviasi septum nasi, adenoid atau kelainan laring. Pada kelainan lidah ditandai dengan kelainan lidah yang pendek sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengulurkan lidah dan tidak bisa mengucapkan huruf “t”, “n”, dan “l”. Pada kelainan bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah) mengakibatkan munculnya suara desah seperti “f”, “v”, “s”, “z”, dan “th”. Kelainan pada bibir sumbing dapat menimbulkan penyimpangan resonansi bunyi suara yang dikeluarkan yaitu berupa *rinolalia aperta* yaitu adanya suara yang dikeluarkan melalui hidung pada huruf yang memiliki tekanan tinggi seperti huruf “s”, “k”, dan “g”.

c. Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan kondisi anak yang kurang pandai dibandingkan dengan anak yang seusianya. Retardasi mental ditandai dengan IQ anak yang di bawah rata-rata anak pada usianya sehingga kondisi retardasi mental ini dapat menyebabkan gangguan bahasa pada anak.

d. Genetik dan Kelainan Kromosom

Genetik merupakan pewarisan sifat yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Genetik mempunyai gen gen yang ada dalam diri manusia dan mempunyai kromosom yang terdapat dalam sel kemudian diturunkan sifatnya kepada anaknya. Menurut Mery GL, anak yang terlahir dengan kromosom 47XXX memiliki keterlambatan bicara sebelum anak usia 2 tahun. Selain itu, menurut Bruce Bender anak lahir dengan kromosom 47XXY dapat mengalami kelainan bicara ekspresif dan reseptif yang lebih berat dari pada kelainan kromosom 47XXX. Melihat hal tersebut penurunan kromosom yang dibawa dari orang tuanya ataupun karena kelainan kromosom dalam sel dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara.

e. Kelainan Sentral pada Otak

Kelainan sentral merupakan kelainan yang terjadi pada sentral atau otak dimana kelainan ini ditandai dengan kemampuan kognitif kurang dan anak mengalami berbagai bentuk kesulitan belajar pada usia sekolahnya. Anak yang mengalami gangguan sentral tidak sanggup dalam memecahkan masalah dan kemampuan berbahasanya juga rendah.

f. Autisme Gangguan Bicara

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak berupa gangguan pervasif pada anak. Autisme merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki ciri-ciri adanya gangguan pada bidang komunikasi verbal serta nonverbal, gangguan dengan komunikasi sosial, gangguan tingkah laku, gangguan dalam hal afeksi dan emosi, serta gangguan pada persepsi dan penglihatan. Anak autisme kebanyakan mengalami gangguan yang terjadi dalam hal komunikasinya sehingga autisme dapat menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

g. Mutisme Selektif

Menurut Kristika Sadtyaruni mutisme selektif merupakan keadaan individu yang memilih diam akan tetapi tidak ada gangguan atau hambatan apapun dalam hal bicara dan sebenarnya bisa berbicara dengan normal. Anak yang memilih diam tersebut karena mengalami kecemasan dan untuk mengatasi kecemasan tersebut anak tidak menjalin komunikasi dan memilih diam. Keadaan seperti ini biasanya dapat terjadi pada anak yang berusia 3-5 tahun. Anak akan mau berbicara dengan orang yang lebih tua atau dengan orang-orang tertentu.

h. Gangguan Emosi Anak

Gangguan emosi terjadi karena adanya rasa-rasa yang cemas, marah, sedih yang dialami oleh anak sehingga dalam mengekspresikan emosi tersebut anak menjadi berperilaku menyimpang. Hal ini

disertai juga dengan keadaan anak yang hiperaktif, kesulitan belajar, tidak terampil, dan gejala lainnya.

i. **Alergi Terhadap Makanan**

Makanan juga dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Makanan dapat menyebabkan alergi yang akan berpengaruh terhadap fungsi otak anak. Anak yang alergi terhadap makanan tertentu dapat mengganggu fungsi otaknya sehingga hal ini berdampak juga dengan gangguan perkembangan salah satunya perkembangan berbicara. Penyebab alergi makanan ini biasanya sering terjadi pada anak di bawah usia 2 tahun yang rentan mengalami alergi terhadap makanan. Sehingga orang tua harus bisa lebih selektif dalam memberikan asupan makanan kepada anak yang usianya kurang dari 2 tahun.

j. **Kurangnya Rangsangan dari Lingkungan**

Kurangnya rangsangan dari lingkungan juga menjadi salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan bicara. Pasalnya apabila anak tidak mendapatkan rangsangan kata-kata seperti jarang diajak komunikasi dan tidak dikenalkan kata-kata maka anak akan kesulitan sehingga membuat anak terlambat bicara namun bukan keterlambatan bicara yang dalam kategori berat. Adapun berbagai jenis kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara kondisi lingkungan yang sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran yang salah, sikap orang tua atau orang lain di lingkungan yang tidak menyenangkan, sikap orang tua yang berlebihan kepada anak, anak kembar, adanya penerapan dua bahasa.

5. Cara Deteksi Dini Keterlambatan Bicara

Keterlambatan bicara pada anak biasanya ditandai dengan ciri khas dalam menghadapi rangsangan baik nonverbal maupun bahasa isyarat seperti bayi. Anak menyampaikan secara nonverbal dikarenakan anak

dengan keterlambatan bicara sulit untuk menyampaikan keinginannya secara verbal.²⁷

Berikut adalah beberapa tanda anak mengalami keterlambatan berbicara, adalah:²⁸

- a. Tidak memberikan respon sama sekali sejak lahir, baik saat dipanggil atau saat mendengar suara tertentu.
- b. Pada usia 12 bulan, anak belum bisa berbicara atau sering menunjuk sesuatu.
- c. Pada usia 16 bulan belum bisa sama sekali mengucapkan sepatah kata pun.
- d. Pada usia 24 bulan, anak tidak bisa mengucapkan dua kata yang dirangkai dengan jelas.
- e. Anak tiba-tiba kehilangan kemampuan berbicara dan senyum sosial.

Apabila anak pada usia 1-2 tahun masih belum bisa mengucapkan kata-kata misalnya kata “mama”, “papa” maka hal ini diperlukan skrining untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada anak. Maka dengan demikian cara mendeteksi dini keterlambatan bicara pada anak harus dilaksanakan dan menjadi hal yang penting untuk mengetahui sejak dini apakah anak mengalami keterlambatan bicara atau tidak. Berikut merupakan tanda indikator gangguan yang perlu diwaspadai dan diamati sejak dini tanda-tandnya pada anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, dapat dilihat dalam tabel berikut:²⁹

Tabel 2.4

Indikator Gangguan Komunikasi pada Anak

Usia	Indikator Gangguan
4-6 bulan	- Tidak menirukan suara yang diucapkan oleh orang tuanya

²⁷ Sisi Rosida, dkk. 2022. *Stop Keterlambatan Berbicara pada Anak*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, hlm. 78

²⁸ Ibid, hlm. 79

²⁹ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 100

	<ul style="list-style-type: none"> - Belum bisa tertawa, mengekspresikan dirinya dan berceloteh
8-10 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum dapat melontarkan suara yang mampu menarik perhatian orang sekitar - Ketika dipanggil namanya tidak ada reaksi yang ditunjukkan - Tidak menunjukkan emosi marah, menangis ataupun tertawa
12-15 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum menunjukkan mimik wajah - Belum mampu mengeluarkan suara - Tidak memperlihatkan adanya komunikasi dengan orang lain apabila membutuhkan sesuatu - Belum mampu memahami arti kata “tidak boleh” - Tidak bisa memperlihatkan 6 mimik wajah yang berbeda - Belum dapat mengucapkan 1 sampai 3 kata sederhana
18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum bisa mengucapkan 6-10 kata ‘tidak menunjukkan perhatian pada hal yang menarik perhatian - Belum dapat mengikuti perintah sederhana seperti mengambil benda - Belum mampu merangkai 2 kata menjadi kalimat - Belum memahami fungsi alat-alat rumah tangga seperti sapu, sendok
24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum mampu meniru tingkah laku atau kata-kata orang lain - Tidak memperlihatkan anggota tubuhnya bila diminta, misalnya “mana tangan?”
30-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Melontarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami orang lain - Tidak menggunakan kalimat sederhana atau pertanyaan yang mudah dipahami anggota keluarga
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengucapkan kalimat sederhana - Belum bisa memahami perintah verbal - Tidak berminat dalam bermain bersama teman-temannya - Belum dapat menyelesaikan satu kata misal kata “ayah” masih diucapkan “aya” atau “yah”

4 tahun	- Berbicara masih gagap dan ucapan yang dikeluarkan sulit dimengerti orang lain
---------	---

6. Strategi Penanganan Keterlambatan Bicara

Menurut Muhammad Ardiansyah penanganan keterlambatan perkembangan bahasa kebanyakan dilakukan hingga anak beranjak dewasa. Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan bahasa maka harus belajar lagi. Dalam hal ini yaitu mempelajari seluk beluk mengenai membangun kalimat dan memahami tata bahasa, serta membantu anak dalam membaca-baca buku belajarnya. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak anak bergantian dalam bernyanyi serta membacakan buku cerita atau mendongeng kepada anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik.³⁰

Adapun beberapa tindakan yang perlu dilakukan orang tua untuk menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah:³¹

- a. Memberikan stimuli dan mendorong anak untuk bercakap-cakap sejak anak usia dini. Kondisi seperti ini dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak lahir untuk memberikan stimulasi berbicara tersebut. Kemudian orang tua juga harus mengajak bicara dengan memberikan senyuman, pelukan, ciuman maupun perhatian supaya anak termotivasi untuk memberikan responnya.
- b. Selalu memberikan kontak mata yang penuh kasih sayang kepada anak dan intensif agar anak dapat merasakan perhatian, rasa sayang, cinta dan pengertian.
- c. Ketika anak menunjukkan emosi marah ataupun sedih sampai menangis, orang tua harus memberikan perhatian kepada anak.
- d. Melatih anak sejak dini untuk melakukan aktivitas lidah seperti menjulurkan lidah, menjilat es krim, meniup balon atau gelembung,

³⁰ Muhammad Ardiansyah. 2020. *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Guepedia, hlm. 83-85

³¹ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 116-118

meminum air melalui sedotan, berkumur, atau mengunyah agar anak dapat melatih mekanisme bicaranya.

- e. Menggunakan metode bernyanyi juga dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan bicara anak. Dengan ini orang tua juga harus sering mendengarkan anak lagu-lagu dan mengajaknya untuk bernyanyi bersama.
- f. Sering mengajak anak untuk bercanda dan tertawa. Apabila makan anak dapat diajarkan untuk menirukan suara ketika makan misalnya, “nyam nyam”.
- g. Setiap berbicara kepada anak harus menggunakan artikulasi yang jelas, intonasi yang pelan, dan ekspresi wajah yang tepat agar anak dapat dengan mudah menirukannya. Ketika mengucapkan kata sertakan juga artinya dan apabila perlu dapat juga dilakukan dengan menggunakan gambar untuk menunjukkannya. Apabila anak berhasil mengucapkan atau meniru kata maka orang tua harus memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian anak.
- h. Memperkenalkan anak dengan bunyi-bunyi yang dapat ditiru seperti bunyi ayam, kucing, kereta api, mobil, petir, motor dan sebagainya.
- i. Sering membacakan anak buku cerita yang menarik dan penuh makna. Kemudian memperkenalkan objek-objek dalam buku dengan menyebutkan nama objek tersebut dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan di buku tersebut.

Strategi penanganan yang dapat dilakukan di kelas inklusi bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara ada tiga prinsip umum bagi guru sebagai guru pendampingnya adalah sebagai berikut:³²

- 1) Memberikan contoh berbicara yang baik.
- 2) Meningkatkan *self esteem* atau harga diri siswa.
- 3) Menciptakan suasana lingkungan berbicara yang baik dan asyik.

³² J. David Smith. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa, hlm. 214-215

Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut:³³

- 1) Memberikan perhatian yang penuh kepada siswa ketika berbicara.
- 2) Memberikan suasana kelas yang santai dan menyenangkan tanpa ada tekanan.
- 3) Melakukan dorongan untuk semua siswa agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan.
- 4) Menciptakan sikap untuk menghadapi tantangan kepada diri siswa ketika mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 5) Meningkatkan dan memberi penghargaan atas keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam berbicara yang baik dan benar.

B. Keterampilan Interpersonal

1. Pengertian Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal menurut Buhrmester dikutip dalam buku Mulawarman merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membangun suatu hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain.³⁴

Keterampilan interpersonal menurut Johnson merupakan kemampuan seseorang secara keseluruhan yang digunakan untuk menjalin interaksi atau berhubungan secara efektif kepada orang lain.³⁵

Menurut Sarfilianty Anggiani, keterampilan interpersonal merupakan keterampilan seseorang dalam mengenali dan memberi respons dengan menggunakan perasaan, sikap, perilaku dan motivasi serta keinginan terhadap orang lain.³⁶

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan keterampilan interpersonal merupakan suatu kemampuan

³³ J. David Smith. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa, hlm. 214-215

³⁴ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Ramhamawati. 2020. *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Kencana, hlm. 45

³⁵ David W. Johnson. 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. 5th edition. A Division of Simon & Schuster, Inc. Needham Heights, MA 02194

³⁶ Sarfilianty Anggiani, Cahyadi Pakeh. 2021. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. Jakarta: Kencana, hlm. 22

yang dimiliki oleh seseorang terkait bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok, meliputi mampu mengerti perasaan orang lain, mampu memahami sikap orang lain, mampu memberi respon yang baik kepada orang lain dan mampu menyelesaikan masalah.

2. Aspek-Aspek Keterampilan Interpersonal

Aspek-aspek keterampilan interpersonal menurut Buhrmester yang dikutip dari buku Mulawarman ada 5 aspek, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Kemampuan Berinisiatif

Kemampuan berinisiatif merupakan suatu bentuk usaha seseorang untuk memulai interaksi terlebih dahulu dengan orang lain di lingkungan sosial sekitar.

2. Kemampuan Bersifat Terbuka

Kemampuan untuk bersifat terbuka atau *self disclosure* ini adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan mengenai informasi dari diri sendiri kepada orang lain di sekitarnya sekaligus memberi perhatian kepada orang lain.

3. Kemampuan Bersikap Asertif

Kemampuan bersikap asertif adalah dimana sikap seseorang dapat meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau kemampuan untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan.

4. Kemampuan Memberikan Empati

Kemampuan memberikan empati ini adalah kemampuan yang mana seseorang dapat memberikan kenyamanan bagi orang lain dan dapat menenangkan orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan susah maupun tertekan karena ada masalah.

5. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan atau upaya untuk mengatasi masalah dalam hal ini adalah masalah yang muncul dalam suatu hubungan interpersonal yang kurang baik.

³⁷ Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Ramhamawati. 2020. *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Kencana, hlm. 47

Berdasarkan teori keterampilan interpersonal menurut Johnson terdapat aspek-aspek dalam keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) sebagai berikut:³⁸

1. Keterbukaan diri

Keterbukaan diri adalah proses komunikasi yang baik kepada seseorang dan kemampuan untuk menceritakan mengenai semua yang terjadi pada dirinya hal itu bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti, dan kemampuan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Kepemimpinan dan Kerjasama

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan tim atau kelompok. Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan individu lain guna tercapainya tujuan tertentu yang hendak dicapai bersama.

4. Membina dan menjaga hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan atau usaha seseorang untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Menjaga hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan pertemanan atau komitmen dalam pertemanannya tersebut.

5. Komunikasi dan negosiasi

Komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengutarakan ide atau pendapatnya kepada orang lain. Negosiasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan kesepakatan dengan orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁸ Johnson, David W. 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Edisi Kelima. A Division of Simon & Schuster, Nedham Hights. hlm. 82

6. Mendengarkan

Mendengarkan adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dibicarakan orang lain melalui kita mendengarkan apa yang mereka katakan. Kemampuan mendengar ini sangat penting untuk individu dalam mengolah informasi yang ada. Sehingga dalam mendengar seseorang memiliki kemampuan dalam memberi respon yang tepat atas pembicaraan orang lain.

7. Penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah atau konflik dengan cara yang damai. Dengan kemampuan penyelesaian masalah individu akan mudah menyeimbangkan antara pikiran dan perilaku sehingga dapat bertindak sesuai keputusan terbaik yang sudah dibuat untuk menyelesaikan masalah.

3. Faktor Keterampilan Interpersonal

Faktor keterampilan interpersonal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan interpersonal antara lain sebagai berikut:³⁹

a. Kecerdasan pribadi dan Kepemimpinan

Kemampuan kecerdasan ini merupakan hasil dari peran lingkungan yang diterima oleh diri seseorang. Kemampuan kecerdasan seseorang ini mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan sosial yang menjadi dasar kecerdasan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional yang baik maka akan dapat memiliki keterampilan interpersonal yang baik pula karena keterampilan interpersonal berkaitan pada hubungan dengan orang lain.

b. Peran Gender

Peran gender dapat mempengaruhi keterampilan interpersonal seseorang dimana dalam suatu kelompok tertentu ada seperangkat

³⁹ Sarfilianty Anggiani, Cahyadi Pakeh. 2021. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. Jakarta: Kencana, hlm. 2

perilaku yang secara sosial sudah ditetapkan bagi kelompok gender tertentu. Peran gender dipercaya dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang pada budaya tertentu sesuai gendernya. Sehingga gender disini dapat menentukan keterampilan interpersonal seseorang.

c. Faktor Edukasi

Faktor edukasi dapat mempengaruhi keterampilan interpersonal seseorang. Dalam faktor edukasi ini seseorang telah mendapatkan keterampilan interpersonal dari hasil proses belajar dikarenakan segala kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan pribadi tidak langsung dibawa sejak lahir sehingga harus melalui proses belajar terlebih dahulu untuk mendapatkannya.

4. Manfaat Keterampilan Interpersonal

Dengan keterampilan interpersonal seseorang juga dapat menempatkan dirinya dalam situasi yang tepat. Serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Menurut Sarfilianty Anggiani, terdapat beberapa hal yang menyebabkan keterampilan interpersonal itu penting karena memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:⁴⁰

- a. Keterampilan interpersonal dapat membuat individu mampu mengenali dirinya sendiri dan orang lain.
- b. Bermanfaat dalam kemampuan individu dalam mengekspresikan diri sendiri.
- c. Dapat mempertegas kebutuhan yang dibutuhkan diri sendiri.
- d. Dapat memberi masukan kepada orang lain terkait hal-hal yang baik dan dapat menerima saran atau masukan dari orang lain dengan lapang dada.
- e. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan dengan orang lain.
- f. Dapat berperan sebagai anggota tim atau kelompok sesuai aturan yang ditentukan.

⁴⁰ Sarfilianty Anggiani, Cahyadi Pakeh. 2021. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. Jakarta: Kencana, hlm. 22

- g. Dapat melakukan negosiasi atau tawar-menawar dengan orang lain dengan baik.
- h. Dapat menghadapi dan mengatasi konflik yang ada.

C. Boneka Jari (*Finger Puppet*)

1. Pengertian Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Menurut Lilis Madyawati, boneka jari (*finger puppet*) merupakan suatu media dan juga alat peraga untuk bercerita kepada anak-anak dalam hal memperkenalkan binatang-binatang, dan lain-lain. Media bercerita dengan boneka jari dapat menjalin interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Sehingga dengan begitu, hubungan antara orang tua dan anak semakin akrab dan lebih seru. Selain itu, dapat juga untuk melatih kreativitas anak.⁴¹

Menurut Emi Risna, boneka jari (*finger puppet*) merupakan suatu maskot mungil yang dipasang dijari untuk digunakan sebagai media saat mendongeng atau bercerita. Boneka jari merupakan prinsip yang digunakan untuk belajar sambil bermain sehingga dapat menarik perhatian anak untuk belajar dengan cara yang asyik dan menyenangkan.⁴²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa boneka jari merupakan suatu media atau alat peraga yang terbuat dari kain fanel kemudian dibentuk sedemikian rupa untuk bercerita dan mendongeng kepada anak.

2. Tujuan Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Boneka jari (*finger puppet*) merupakan media yang sederhana dan memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan boneka jari (*finger puppet*) ini antara lain adalah:⁴³

⁴¹ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 178

⁴² Emi Risna Imawati. 2009. *Kreasi Tokoh Fantasi Anak dari Kain Felt*. Jakarta: Gramedia, hlm. 62

⁴³ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 179

- a. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak karena dengan bercerita dengan boneka jari anak dapat mengungkapkan apa yang akan diceritakan.
- b. Dapat meningkatkan keterampilan dan tingkat kreativitas anak dalam hal mengemabangkan ide-ide serta gagasannya. Dengan bermain dengan boneka jari anak dapat lebih terampil dan kreatif.
- c. Melatih keterampilan jari tangan. Keterampilan jari tangan merupakan hal yang penting bagi anak karena juga dapat melatih motorik halusnya.

3. Cara Membuat Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Boneka jari merupakan suatu media yang terbuat dari kain fanel. Tentunya boneka jari harus dibuat dengan sedemikian sesuai dengan karakter atau tokoh apa yang akan dimainkan. Adapun cara membuat boneka jari adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Memotong kain flanel seukuran jari tangan. Kemudian buat pola karakter untuk bagian kepala, bisa dibuat dengan model binatang ataupun model manusia.
- b. Menjahit kedua sisi yang sudah dibuat pola.
- c. Memasang mata boneka pada bagian kepala yang sudah dijahit kedua sisinya.
- d. Memberi jahitan untuk bagian mulut.
- e. Memainkan boneka jari yang sudah jadi sesuai peran karakternya.

Cara membuat boneka jari agar menarik dan membuat dongen bisa menjadi lebih hidup menurut Vlorenia Octavyani adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Sebelum membuat boneka jari harus mempersiapkan alat dan bahan antara lain kain felt, gunting kain dan gunting kertas, karton tipis dan karton tebal, pensil, benang dan jarum jahit, crayon, hiasan tambahan, magnet, lem PVC, dan lem tembak.

⁴⁴ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 179

⁴⁵ Vlorenia Octavyani. 2011. *Asyiknya Mendongeng dengan Boneka Jari*. Jakarta: Demedia Pustaka, hlm. 6-14

- b. Membuat gambar latar seperti pemandangan desa, pantai, pegunungan maupun sekolah untuk meningkatkan kesan cerita.
- c. Membuat papan magnetik untuk menempelkan gambar latar tema dan hiasan latar dongeng.
- d. Mulai membuat boneka jari dengan membuat pola dasar boneka jari di kertas karton.
- e. Menyatukan bagian sambungan kepala depan dengan badan depan kemudian jahit menggunakan tusuk roll.
- f. Menyatukan baju depan dan badan depan dengan melebihkan bagian pinggir-pinggirnya kemudian jahit kecuali bagian bawah.
- g. Menyatukan kepala depan dengan kepala belakang kemudian jahit dengan tusuk feston, kecuali sambungannya.
- h. Menyatukan bagian sambungan kepala belakang dengan badan belakang kemudian jahit dengan tusuk roll.
- i. Menyatukan baji belakang dengan baju depan, kemudian jahit dengan tusuk feston kecuali bagian bawahnya.
- j. Menyatukan bagian rambut depan dengan kepala depan, kedua lengan baju, dan jahit lengan boneka ke badan boneka dengan tusuk roll.
- k. Meletakkan topi koki pertama di atas rambut depan, kemudian jahit bagian bawah topi menggunakan tusuk roll.

4. Cara Penggunaan Metode Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Sebelum melakukan metode boneka jari (*finger puppet*) harus memperhatikan hal-hal berikut ini yang terkait dengan bercerita, antara lain:⁴⁶

- a. Merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang jelas untuk apa dan bagaimana. Tokoh-tokoh yang akan diceritakan juga harus dirumuskan terlebih dahulu dengan jelas.
- b. Menentukan teks naskah atau skenario yang jelas sebagai alur cerita.

⁴⁶ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 181

- c. Membuat dialog percakapan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.
- d. Menyelingi dengan nyanyian bersama saat bercerita supaya menarik perhatian anak untuk menyimak cerita.
- e. Memperhatikan durasi waktu yang mana harus disesuaikan dengan tingkat konsentrasi anak.
- f. Membuat cerita yang sesuai dengan usia dan imajinasi anak.
- g. Menyimpulkan isi cerita di akhir cerita kemudian memberikan pertanyaan kepada anak atau anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah didengarkannya.

5. Manfaat Metode Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Bermain dengan menggunakan boneka jari (*finger puppet*) memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil, diantaranya adalah:⁴⁷

- a. Waktu yang diperlukan untuk memainkan boneka jari tidak terlalu banyak, sehingga tidak menyita banyak biaya dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit.
- b. Tempat yang digunakan untuk bermain boneka jari juga tidak banyak sehingga tidak memakan tempat.
- c. Tidak menuntut banyak keterampilan bagi yang memainkannya asalkan mempunyai teks atau naskah cerita yang ingin dimainkan dalam bercerita.
- d. Dapat mengembangkan tingkat kreatifitas serta imajinasi anak, dapat meningkatkan keaktifan anak dalam bergaul maupun belajar, serta dapat meningkatkan kondisi yang menyenangkan.

⁴⁷ Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 180